LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata yaitu "Pastor", jika diterjemahkan kedalam Bahasa Latin (Yunani), maka pastoral disebut "Poimen", yang berarti Gembala. Dalam perkembangannya secara meluas, istilah pastoral tidak hanya merujuk pada diri imam, tetapi lebih kepada tugas gereja secara umum.[[1]](#footnote-2)Kita dapat melihat tugas seorang gembala tidak lainadalah bagaimana menyatakan firman Allah, baik dilakukan secara pribadi maupun dalam bentuk kelompok kecil.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Adapun pendampingan pastoral merupakan bentuk panggilan dan tanggungjawab gereja, dan ini tidak hanya dilakukan oleh seorang pendeta saja tetapi juga kepada semua orang yang telah merespon panggilan Allah itu. Sebagai bentuk perwujudan relasi dengan Allah yang dinyatakan dalam relasi dengan sesame melalui kegiatan pastoral sebagai wujud kasih, perhatian serta kepedulian terhadap seorang yang seorang yang mengalami pergumulan hidup.nDapat dikatakan bahwa melalui tugas seorang gembala dalam

menggembalakan umat Allah harus betul-betul menunjukkan kasih terhadap sesame bukan pada diri saja, namun kepada semua orang.

Adapun pengertian pastoral dalam Alkitab, dapat dilihat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

"Roe", merupakan sebuah kata yang merujuk pada seorang gembala dan jika di tinjau dari kata kerja yaitu "ha'r' ra'a" yang berarti mengembalakan.Yang dimaksudkan ialah seorang pemimpin bangsa Israel, dengan peran menggembalakan, memelihara sertabagaimana menjaga umat Allah.Dengan demikian yang dimaksudkan seorang gembala yang baik ialah Tuhan itu sendiri sebagaimana dalam Mazmur 23.[[4]](#footnote-5)Bahkan dalam kehidupan bangsa Israel rupanya mereka menjadikan Allah sebagai gembala yang sejati dan hanya Dia sajalah satu-satunya gembala yang mampu menuntun bangsa Israel.[[5]](#footnote-6)

1. Perjanjian Baru

Kata pastoral dalam kata Yunani digunakan sebuah istilah yaitu "poimenas dimana istilah itu digunakan atau dipakai secara umum untuk masyarakat, hal itu merujuk pada seorang pemimpin yang mampu untuk berkorban, dengan kata lain berkorban untuk jemaat sehingga jemaat pun merasakan secara langsung apa sebenarnya fungsi seorang gembala.[[6]](#footnote-7) Adapun kegembalaan Allah diwujudnyatakan melalui Yesus Kristus, artinya bahwa la menghadirkan Allah sebagai gembala bagi umat-Nya, dan juga proses penggembalaan itu dilanjutkan oleh para rasul dan dijadikan dasar bagi para pejabat gereja untuk melanjutkan penggembalaan kepada anggota jemaat.[[7]](#footnote-8)

Ketika kita belajar dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bagaimana melakukan penggembalaan yang baik kita harus juga mengikuti cara Allah yang dimana Bangsa Israel meyakini bahwa gembala yang baik hanya diperoleh melalui Allah itu sendiri, dan bahkan melalui Yesus Kristus sang gembala yang sejati la rela berkorban demi umat-Nya.

Demi menciptakan sebuah relasi yang baik antara seorang Pastor dengan yang digembalakan ialah bagaimana keduanya harus mampu saling terbuka antara seorang konselor dan konseli, dalam artian bahwa ketika melakukan sebuah interaksi tentu dari seorang konselor ketika menceritakan sebuah masalah yang dialaminya, menceritakan dengan sikap terbuka dan mempercayakan kepada seorang konselor atau pastor dari setiap masalah yang dialaminya. Begitu sebaliknya sikap terbuka pula seorang pastor dalam mendengarkan isi hati seorang konseli, sehingga dalam melakukan sebuah interaksi maka seorang pastor mampu membantu dan menolong seorang konseli.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian bahwa melalui pemeliharaan jiwa seseorang dalam bentuk pelayanan penggembalaan orang yang digembalakan tetap merasakan kasih Allah yang terus bekerja dalam setiap kehidupannya.[[9]](#footnote-10) Agar orang lain mampu merasakan sebuah berdampingan, seorang pendamping harus bersikap peduli sehingga orang yang didampingi punmerasakan sebuah pemeliharaan.

1. Fungsi Pastoral

Jika ditinjau dari segi fungsi pastoral maka beberapa fungsi pendampingan pastoral yakni:[[10]](#footnote-11)

1. Membimbing

Setiap manusia tentu membutuhkan yang namanya pertolongan untuk memaksimalkan setiap bimbingan itu, maka dalam proses bimbingan yang

paling utama ialah menolong orang untuk menemukan sebuah jalan yang benar.

1. Mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan pasti kadangkala sebuah masalah menghantui yang dipengaruhi emosional, bahkan konflik bisa terjadi.Namun seorang pendamping yang dikatakan baik seharusnya bersifat netral atau menjadi penengah, tanpa memihak pada satu orang.

1. Menopang atau menyokong

Seseorang yang sedang mengalami penderitaan baik dikarenakan oleh kepergian atau kehilangan seseorang yang dikasihinya, di sinilah ruang bagi seorang pendamping dalam menopang atau menolong agar mereka yang sedang menderita mampu melewati setiap pergumulan hidup.

1. Menyembuhkan

Proses penyembuhan terhadap seseorang yang sedang mengalami rasa sakit, sebagai seorang pendamping akan terus membantu dalam menopang sehingga rasa kasih sayang pun akan dirasakan oleh seorang penderita.

1. Mengasuh

Mengasuh di dalamnya meliputi; membimbing, mengajar dan mengarahkan, dengan demikian melalui pendampingan tentu akan menolong orang dalam melihat apa talenta yang dimilikinya untuk dikembangkan menjadi lebih baik.

1. Mengutuhkan

Ketika seseorang berada dalam sebuah kesalahan tentu sebagai pendamping harus mampu mengutuhkan atau memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan.

Dengan demikian bahwa beberapa fungsi pastoral diatas merupakan cara yang dilakukan oleh seorang gembala dalam menggembalakan umat Allah agar kehidupannya menjadi lebih baik dan mengharapkan sebuah hasil yang baik dari penggembalaan.

Pendampingan pastoral, seorang gembala tentu memiliki tujuan yang hendak ingin dicapai dari proses pendampingan. Adapun tujuan dari Pastoral sebagaimana Herianto GP, merumuskannya yaitu sebagai berikut:[[11]](#footnote-12)

1. Mampu mengembangkan persekutuan menurut Injil.
2. Mampu mewujudkan Injil dalam kehidupan sosial sesuai dengan perkembangan zaman dalam kehidupan daerah tertentu.
3. Mengembangkan daya mental, sosial dan budaya untuk kepentingan umat di dalam Tuhan.
4. Pengertian Budaya

Istilah budaya berasal dari sebuah kata budh, budhi atau budhaya dalam Bahasa Sanskerta yang merujuk pada akal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran atau akal manusia itu sendiri sehingga dari hasil pemikiran manusia itulah yang dijadikan sebagai cara hidup yang dimiliki secara bersama dalam sebuah kelompok dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenarasi.[[12]](#footnote-13)

Beberapa pandangan para ahli tentang kebudayaan sebagaimana Johana R. Tandirerung mengutip pandangan beberapa para ahli tentang kebudayaan sebagai berikut: Edward B. Taylor. Dalam pandangannya bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang bersifat himpunan kesatuan baik dari segi kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan dari seseorang dalam masyarakat.Luzbetak.Dalam pandangannya melihat kebudayaan sebagai sistem yang terintegrasi atau satu- kesatuan dalam mengatur hidup yang terdiri dari berbagai simbol dan arti. Clifford Geertz. Menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah keteraturan, dan pola makna-makna.[[13]](#footnote-14)Jadi dari pengertian secara umum maupun dari pandangan para ahli semuanya merujuk pada kemampuan seseorang dalam pikirannya untuk menciptakan kebudayaan bahkan dari hasil pemikiran manusia itu sendiri maka kebudayaan itu ada.Sebagai manusia yang berbudaya, harus menjalin relasi dengan sesama sehingga menumbuhkan persekutuan, dari persekutuan itulah manusia mampu membangun atau mengembangkan sebuah kebudayaan agar manusia bisa hidup bersama dalam sebuah kebudayaan tersebut.Dengan demikian bahwa kebudayaan itu tidak bersifat individual tetapi dibangun atas dasar kebersamaan, dengan demikian kebudayaan itu dapat dilihat sebagai sebuah persekutuan, komunitas suatu suku dan bangsa.[[14]](#footnote-15)

Dood sebagaimana yang dikutip oleh AIo Liliweri, merumuskan tujuan kebudayaan sebagai berikut:[[15]](#footnote-16)

1. Mampu mengajarkan seseorang dalam berpikir untuk melakukan berbagai hal mengenai cara mengatur dunia.
2. Mampu menciptakan sebuah keuntungan dan juga pengenalan akan suatu keunikan dari kelompok orang.
3. Memperkuat nilai-nilai, dan kebudayaan untuk membantu dalam mengambil sebuah keputusan yang baik dan tepat.
4. Sebagaimana mengajarkan kita cara membangun dan memelihara sebuah interaksi dan relasi antar sesama manusia.
5. Mampu menyaring sebuah informasi tentang budaya atau kebiasaan hidup. Dengan melihat tujuan kebudayaan diatas, maka seorang yang berbudaya seharusnya mampu mempertahankan serta memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan itu, bahkan dibutuhkan suatu interaksi yang baik agar dalam kebudayaan orang akan mampu bekerja sama untuk memberikan suatu keuntungan bagi masyarakat.

Pandangan Alkitab tentang kebudayaan bahwa setiap manusia diberi karunia yang berbeda dan yang paling khas, Allah Sang pencipta itu memberi manusia akal dan budi dengan tujuan bagaimana manusia itu mampu menaklukkan bahkan memenuhi bumi. Bahkan segala yang ada di muka bumi ini sebagaimana dalam Kejadian. 1:28, bahwa manusia itu diberi sebuah kebebasan untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung- burung di udara dan juga atas segala binatang yang merayap di bumi. Tuhan sendiri menginginkan manusia berbudaya artinya bahwa dengan member talenta kepada manusia, Allah mau melihat manusia itu bertanggung jawab atas talenta yang diberikan itu dengan menciptakan

hal-hal yang baik dalam dunia ini serta mampu memuliakan Tuhan dari kebudayaan.[[16]](#footnote-17)

Jika Tuhan memberi akal dan pengetahuan kepada manusia, sebagai orang yang tetap berpegang pada ajaran Allah bagaimana seharusnya manusia memuliakan Allah dalam kehidupannya serta mampu mengembangkan talenta untuk terus dipergunakan untuk kemulian Allah itu sendiri.

Kadangkala sebuah masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, dalam hal ini perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehingga menyebabkan disharmoni atau ketidakcocokan dengan kosmos atau alam dunia. Jika hubungan itu putus maka keselarasan atau keharmonisan itu akan kacau dan berantakan. Dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya tentu memiliki sebuah cara tertentu dalam mengadakan sebuah pengakuan dosa artinya bahwa pengakuan itu dilaksanakan bukan karena adanya sebuah kebebasan pribadi, dengan memperbaiki bahkan membaharui diri tetapi pengakuan itu dilakukan dikarenakan adanya unsurterpaksa dan bahkan adanya keterancaman dalam diri, pengakuan itu dilakukan dalam kepercayaan mereka bahwa

orang-orang yang berdosa bisa lepas dari bentuk ancaman, seperti sakit dan kesengsaraan.[[17]](#footnote-18)

Menurut Alkitab bahwa dosa adalah sebuah tindakan, baik melalui pikiran, keinginan, sifat emosional, tutur kata, dan bahkan sebuah perbuatan yang sifatnya tidak berkenan terhadap Allah.Bahkan dosa adalah sebuah bentuk celaan dan penghinaan terhadap pribadi Allah.[[18]](#footnote-19) Berbagai macam sebutan tentang dosa seperti baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru, seperti halnya tentang "kehilangan" (Keluaran. 20:20; Amsal. 8:36), ini merujuk pada kehilangan sebuah tujuannya dan bahkan tidak mampu mencapai tujuannya dikarenakan tidak mengindahkan peraturan yang dibuat oleh Allah. Hal yang lain, bentuk pemberontakan (1. Raja-raja. 12:9), dimana pemberontakan pada hukum- hukum Allah. Dalam Perjanjian Baru (1 Yoh. 5:17) menjelaskan dosa dalam bentuk pemberontakan.

Dosa adalah suatu pelanggaran yang bertentangan dengan kehendak Allah dalam diri seseorang.[[19]](#footnote-20) Jika dilihat dari segi kebudayaan maupun dari sudut pandang Alkitab tentu dosa akan berdampak buruk terhadap kehidupan manusia, artinya bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam segi dampaknya.

1. Relasi Antara Pastoral dan Kebudayaan

Baik gereja dan kebudayaan, sama-sama memiliki perhatian kepada orang yang sedang mengalami persoalan atau masalah dalam kehidupan sosial, kepedulian itu terwujud dalam tindakan pastoral atau pembinaan yang dilakukan. Meskipun dalam proses pendampingan tersebut, tentu banyak hal yang membatasi dalam hal ini mengenai pemahaman, karena masing-masing memiliki perbedaan dari segi pengalaman. Namun seorang pendamping atau konselor harus mampu mempelajari kebiasaan dari sebuah kebudayaan.[[20]](#footnote-21)

Masyarakat yang berbudaya, di mana membutuhkan sebuah penyikapan terhadap dilemma antara pendekatan pastoral dengan persoalan masyarakat plural atau banyak dengan nilai-nilai yang memang melekat di dalamnya dan bagaimana melihat situasi yang semakin berkembang. Karena setiap individu atau kelompok tentu memiliki falsafah atau pedoman hidup serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah pendampingan pastoral yang kontekstual, agar dalam proses pendampingan pastoral terhadap kebudayaan

suatu masyarakat boleh terjalin dengan baik maka seorang pastor atau pendamping harus mampu mengaplikasikan keahliannya dalam memanfaatkan nilai-nilai, ritus dan juga simbol-simbol yang terkandung dalam kebudayaan untuk proses penyelesaian suatu masalah.[[21]](#footnote-22)

1. Wendy Sepmady Hutahaean, Kepemimpinan Pastoral (Malang: Ahmadiyya Press, 2021), 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Aar Van Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 10-11. [↑](#footnote-ref-3)
3. nJ. D. Engel, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sirait, Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius, 36. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hutahaean, Kepetnitnpinan Pastoral, 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sirait, Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius, 37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hutahaean, Kepemimpinan Pastoral, 3-4. [↑](#footnote-ref-8)
8. J.L. CH. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Yang Berduka (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 68. [↑](#footnote-ref-9)
9. Howard Rice, Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, Dan Pembina (Bandung:

   Kalam Hidup, 2006), 75. [↑](#footnote-ref-10)
10. Beek, Pendampingan Pastoral, 13-15. [↑](#footnote-ref-11)
11. Herianto GP, Teologi Pastoral (Yogyakarta: ANDI, 2020), 79. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sarinah, llmu Sosial Budaya Dasar (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 11. [↑](#footnote-ref-13)
13. Johana R. Tandirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol Qakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

    25-26. [↑](#footnote-ref-14)
14. Theodorus Kobong, Iman Dan Kebudayaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 17. [↑](#footnote-ref-15)
15. Alo Liliweri, Pengantar Studi Kebudayaan (Bandung: Nusa Media, 2019), 18. [↑](#footnote-ref-16)
16. G. Riemor, Cermin Injil: Umu Liturgi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 177- [↑](#footnote-ref-17)
17. Bernardus Boli Ujan, Mati Dan Bangkit Lagi: Dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang *Lcmbata* (Yogyakarta: Ledalero, 2012), 21. [↑](#footnote-ref-18)
18. Cornelius Plantinga, Tidak Seperti Maksud Semula: Sebuah tkhtisar Populer Tentang Dosa (Surabaya: Momentum, 2014), 13. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hadiwijono, I man Kristen, 235. [↑](#footnote-ref-20)
20. Beek, Pendampingan Pastoral, 58. [↑](#footnote-ref-21)
21. J.D. Engel, Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer Qakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 16. [↑](#footnote-ref-22)